

BAB II

FORMULA 1 SEBAGAI INSTRUMENT *SOFT POWER* DAN *SPORT DIPLOMACY* ARAB SAUDI

Pada Bab ini akan dijelaskan gambaran umum dari penelitian yang mencakup uraian konseptual dan konteks empiris yang dibutuhkan sebelum memasuki bab pembahasan temuan. Dalam bab ini akan membahas konsep soft power dan juga sport diplomacy sebagai proses penyelenggaraan Formula 1 di Arab Saudi dalam agenda Saudi Vision 2030, serta melihat posisi Arab Saudi di panggung Internasional.

2.1 Olahraga Sebagai Praktik *Soft Power* dan *Sport Diplomacy*

Dalam konteks Hubungan Internasional, olahraga yang pada awalnya sebagai wadah kompetisi telah beralih fungsi menjadi salah satu instrumen dalam kebijakan luar negeri suatu negara. Dimana penyelenggaraan olahraga yang berskala internasional telah di pandang negara sebagai ruang untuk memproyeksikan citra negara nya dan membangun hubungan diplomatik secara tidak langsung kepada publik global. Oleh karena itu, subbab ini akan menjelaskan bagaimana fungsi olahraga sebagai salah satu medium *soft power* dan pengoperasionalan olahraga sebagai praktik kebijakan luar negeri dengan konsep *sport diplomacy*.

2.1.1 Olahraga dalam Kerangka *Soft Power*

Olahraga dalam konteks hubungan internasional semakin dipahami sebagai salah satu instrumen utama *soft power*, karena mampu memproyeksikan citra, nilai, dan aspirasi politik suatu negara melalui format yang relatif non konfrontatif dan mudah diterima publik global (Gallarotti, 2022). Penyelenggaraan dan pengelolaan event olahraga internasional memungkinkan negara untuk membangun *influence* dan pengaruh simbolik yang menjadi inti daya tarik politik yang lebih luas di mata aktor lain, sekaligus membuka ruang bagi diplomasi publik yang lebih halus dibandingkan instrumen *hard power* tradisional (Grix & Brannagan, 2016). Berbagai studi menunjukkan bahwa negara-negara yang secara strategis memanfaatkan olahraga sebagai alat *soft power* menjadikannya bagian integral dari strategi pencitraan dan kebijakan luar negeri, khususnya melalui sport mega event dan kemitraan jangka panjang dengan federasi serta aktor olahraga global (New Era Journal, 2026)

Olahraga yang mempunyai sifatnya yang lintas batas menjadikan nya mampu menjangkau publik global tanpa harus ada kesamaan bahasa, ideologi, maupun latar belakang bangsa yang sama (Grix & Houlihan, 2014). Penyelenggaraan event olahraga internasional memberikan kesempatan bagi negara tuan rumah untuk menampilkan nilai-nilai keterbukaan, inklusivitas, dan modernitas kepada komunitas global, nilai-nilai yang secara langsung memengaruhi persepsi publik internasional terhadap legitimasi dan tata kelola negara tersebut (Dubinsky, 2019; Grix et al., 2023).

Dalam kebijakan luar negeri, event olahraga berskala besar menciptakan ruang pertemuan bagi para pemimpin negara, pejabat diplomatik, dan aktor bisnis internasional yang secara natural mendorong penguatan hubungan bilateral dan pembukaan peluang kerja sama baru (Murray & Pigman, 2014). Studi yang dilakukan Grix dan Houlihan (2014) mengenai Piala Dunia FIFA 2006 di Jerman dan Olimpiade London 2012 menunjukkan bagaimana negara menggelar *sport mega events* yang awalnya bertujuan ekonomi, namun pada akhirnya bergeser menjadi instrumen politik untuk memproyeksikan citra baru bangsanya di mata komunitas internasional. Pola serupa juga ditemukan pada negara-negara berkembang seperti China, Brazil, dan Afrika Selatan, yang memanfaatkan olahraga berskala internasional untuk menegaskan posisinya sebagai aktor global dan memperluas pengaruh geopolitiknya (Lee & Grix, 2013).

Besarnya jangkauan *sport mega event* dalam memengaruhi persepsi publik global dapat dilihat dari data audiens internasional yang tercatat pada beberapa penyelenggaraan besar berikut.

Tabel 2.1 Jumlah Audiens Global Sport Mega Event di Beberapa Negara

Year	Country	Event	Jumlah Audiens Global
2008	China (Beijing)	Olympic Games	± 4 miliar
2014	Brazil	FIFA World Cup	3,2 miliar
2018	Russia	FIFA World Cup	± 3,2 juta
2022	Qatar	FIFA World Cup	5 miliar

Sumber: Guinness World Record (2008); FIFA dalam untuESPN (2015);FIFA(2018;2023)

Meskipun demikian, penggunaan olahraga sebagai sumber instrumen *soft power* tentunya tidak selalu menghasilkan dampak yang diinginkan. Brannagan dan Rookwood (2016) dalam penelitiannya menemukan kondisi dimana *soft power* yang menggunakan olahraga dapat berbalik arah menjadi ruang terbuka kritik akan keadaan internal suatu negara yang sebelumnya tidak terlalu terlihat atau yang disebut konsep *soft disempowerment*. Menegaskan bahwa keefektifan olahraga sendiri sangat bergantung pada konsistensi antara citra yang dibangun dengan keadaan legitimasi yang nyata, sama seperti yang dikatakan oleh Nye bahwa *soft power* dapat bertahan jika mendapat pengakuan dari publik internasional (Nye Jr, 2008).

2.1.2 *Sport Diplomacy* Digunakan Sebagai Instrumen Kebijakan Luar Negeri

Perkembangan *sport diplomacy* sebagai bidang kajian yang serius baru meningkat secara signifikan pada abad ke 21, seiring dengan meningkatnya kebutuhan negara-negara untuk menemukan instrumen diplomasi yang lebih inovatif dan inklusif di tengah dinamika hubungan internasional yang semakin kompleks. Olahraga kini tidak lagi dipandang sebagai arena netral yang steril dari kepentingan negara, melainkan sebagai ruang strategis di mana kebijakan luar negeri, citra nasional, dan kepentingan ekonomi bertemu secara bersamaan. Semakin banyak negara yang secara sadar mengintegrasikan penyelenggaraan mega event olahraga ke dalam dokumen kebijakan luar negeri resmi mereka mulai dari Australia yang pada 2015 menjadi negara pertama yang menyusun strategi *sport diplomacy* secara menyeluruh di tingkat pemerintah, hingga china yang

menempatkan olahraga sebagai aset *soft power* strategis nasional setelah Olimpiade Beijing 2008 (Zhang, 2016).

Beberapa dekade terakhir juga perkembangan olahraga di dunia bukan hanya dipandang sebagai kegiatan atletik yang tidak bersangkutan dengan dinamika politik global. Olahraga kini menjadi salah satu tempat yang digunakan negara dalam memenuhi kepentingan kebijakan luar negerinya, atau sebuah praktik yang sering di sebut *sport diplomacy*. Praktik dari *sport diplomacy* sendiri bukanlah fenomena baru yang berada dalam hubungan internasional. Salah satu negara yang telah menggunakannya adalah Amerika Serikat dan China yang sering disebut ping-pong *diplomacy* yang terjadi pada tahun 1971. Adanya pertandingan tenis meja di Kejuaraan Dunia Nagoya menjadikan awal kembalinya komunikasi yang sudah lama terhenti akibat perbedaan ideologi dan konflik atas taiwan selama dua dekade (kobierecki, 2016). Setelah kunjungan tim meja AS ke Beijing banyak terjadi perubahan hubungan antara kedua negara tersebut seperti pencabutan embargo dagang oleh washington, kunjungan menteri luar negeri AS ke Beijing pada Juli 1971 (kobierecki, 2016). Dari ping pong *diplomacy* ini dapat ditunjukkan bahwa olahraga telah membuka ruang komunikasi dan mempertemukan kepentingan yang tidak selesai melalui diplomasi formal, ini juga menjelaskan bahwa *sport diplomacy* bekerja sesuai dengan mekanisme yang ingin dicapai.

2.2 Formula 1 di Arab Saudi Dalam Kerangka Saudi Vision 2030

Dalam beberapa tahun belakangan ini negara negara dikawasan Timur Tengah telah gencar menggunakan olahraga berskala internasional sebagai agenda

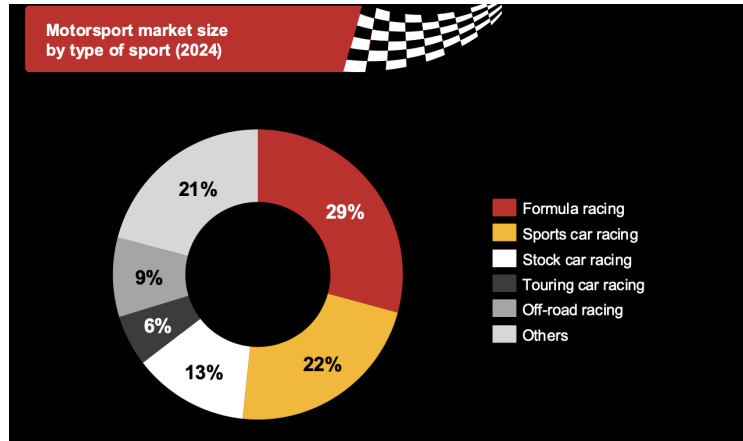
transformasi nasional dan perubahan posisi kekuatan politik di dunia internasional. Salah satu ajang olahraga yang mampu menjangkau penonton dunia dalam jumlah besar adalah Formula 1, penyelenggaraan ini tentunya bukan sekedar kompetisi balapan semata tetapi juga menjadi spot dalam mencapai tujuan kebijakan luar negeri. Di dalam subbab ini akan dijelaskan bagaimana Arab Saudi memposisikan Formula 1 sebagai bagian utama dari Saudi Vision 2030, mulai dari latar belakang keputusan strategisnya, mekanisme kerja sama dengan Formula One Management, hingga seberapa berpengaruh apa penyelenggaraannya bagi posisi Arab Saudi di tatanan internasional.

2.2.1 Latar belakang dan Perkembangan Penyelenggaraan F1 di Arab Saudi

Keinginan Arab Saudi memasuki dunia motorsport internasional sebenarnya diwujudnya secara bertahap, yang dimana ini menunjukkan keseriusan dalam memanfaatkan olahraga sebagai agenda transformasi nasional. Untuk memulai keseriusannya, pada Desember 2018 Arab Saudi memutuskan menjadi tuan rumah bagi balapan Formula E, yang letak nya di kawasan Diriyah salah satu situs warisan UNESCO. Balapan tersebut menjadi awal karir motorsport internasional di kawasan Timur Tengah dan sebagai petunjuk bahwa Arab Saudi negara yang dapat membangun lingkungan olahraga berstandar global, dilanjut dengan adanya perjanjian sepuluh tahun bersama Formula E (“Formula E Diriyah,” 2021). Keputusan menjadi tuan rumah balapan Formula E tentunya memperkuat komitmen Arab Saudi terhadap keterbukaan negara nya dalam motorsport, dibuktikan dengan kemitraan yang terjalin pada tahun 2020. Salah satu event olahraga berskala internasional dalam dunia motorsport yang pilih oleh Arab

Saudi adalah Formula 1, konsistensi dalam dominasi motorsport global dapat tercermin dari data terkini yang mencapai 29% melampaui cabang motorsport lainnya.

Gambar 2.1 Motorsport Market Size by Type of Sport (2024)



Sumber: PwC Middle East, 2025

Dominasi dari Formula 1 menjadikan strategi yang paling logis bagi Arab Saudi. Aramco salah satu perusahaan minyak terbesar di Arab Saudi resmi bergabung menjadi mitra global Formula 1 dengan keuntungan dapat berintegrasi di lingkungan digital F1 yang nantinya menjadi dikenal jutaan penggemar (Formula One World Championship Limited, 2020). Setelah adanya kesepakatan antara Arab Saudi dan FOM yang diumumkan pada november 2020, balapan Formula 1 diadakan pertama kali di Jeddah Corniche Circuit dengan panjang lintasan 6.175 kilometer dengan 27 tikungan tepat di samping Laut Merah dan nilai kontrak mencapai USD 65 juta per tahun (edmondson, 2022).

Balapan pertama di Jeddah Corniche Circuit pada bulan Desember 2021 langsung mendapat perhatian besar oleh masyarakat global, sirkuit ini memiliki estimasi kecepatan rata-rata 250 km/h yang menjadikan sirkuit tercepat dalam kalender Formula 1 (Formula 1 Corporate, 2021). Semenjak debut, Grand Prix Arab Saudi menunjukkan adanya pertumbuhan yang konsisten. Peningkatan jumlah penonton melonjak sebesar 11 persen dibandingkan musim sebelumnya yang menunjukkan bahwa Arab Saudi menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan penggemar F1 Tercepat (Baldwin & Radnedge, 2024). Perkembangan minat penggemar dapat dilihat dari data kehadiran penonton ini.

**Tabel 2.2 Pertumbuhan Penonton Formula 1 GP Arab Saudi
(2021–2024)**

Tahun	Tanggal Race	Event	Total Penonton (Akhir Pekan)	Keterangan
2021	5 December 2021	Formula 1 STC Saudi Arabian Grand Prix 2021	143.000	Race perdana di Arab Saudi
2022	27 Maret 2022	Formula 1 STC Saudi Arabian Grand Prix 2022	140.000	Sedikit turun; insiden kebakaran kilang minyak Aramco
2023	19 Maret 2023	Formula 1 STC Saudi Arabian Grand Prix 2023	150.000	Kenaikan 7,1%; sirkuit dimodifikasi (tembok digeser)
2024	9 Maret 2024	Formula 1 STC Saudi Arabian Grand Prix 2024	150.000	Stabil

Sumber: Formula One World Championship (2022;2022,2023); Blackbook Motorsport (2024)

Trend ini tentunya memberikan indikasi bahwa Formula 1 bukan hanya sebagai proyek simbolik, tetapi bentuk nyata dari kekuatan hiburan kelas dunia yang telah

membantu memperkuat tujuan Vision 2030 dalam meningkatkan kualitas hidup warga dan juga menjadikan Arab Saudi sebagai destinasi olahraga global.

2.2.2 Formula 1 sebagai bagian dari agenda Saudi Vision 2030

Saudi Vision 2030 yang diresmikan pada April 2016 merupakan bentuk tujuan transformasi baru yang ingin dicapai oleh Arab Saudi dengan bertumpu pada 3 pilar yaitu vibrant society, thriving economy, dan ambitious nation (Vision 2030, 2016). Dengan adanya tiga pilar tersebut terbentuklah program strategis yang berfungsi untuk memperkenalkan Arab Saudi ke dunia internasional dan secara tidak langsung menjadikan negara tersebut terbuka akan investasi dan bisnis, program yang terbentuk adalah Quality of Life Program, Nation Transformation Program, dan juga public Investment Fund Program (ibnuyasa & rasyidah, 2023). Dalam kerang Vision 2030 olahraga terutama Formula 1 diintegrasikan ke dalam dua program utama. Pertama Quality of life Program yang bertujuan untuk menjadikan Arab Saudi sebagai destinasi olahraga dan juga mempunyai hiburan yang berstandar internasional (Vision 2030, 2021). Dalam penelitian ini Formula 1 GP difungsikan sebagai flagship event yang dinilai telah memenuhi target dari Vision 2030, dimana Formula 1 menjadi tempat hiburan kelas dunia yang sebelumnya tidak tersedia di Arab Saudi. Program kedua adalah Public Investment Fund Program (PIFP) salah satu tujuan terpenting dari Vision 2030 untuk diversifikasi ekonomi dan pembentukan citra nasional di dunia internasional. (sam, 2023, 35). Penyelenggara event seperti Formula 1 bukan hanya hiburan semata, tetapi investasi jangka panjang dalam perubahan ekonomi mulai dari peningkatan pariwisata, tercipta nya lapangan kerja baru, sampai

peningkatan nilai brand Arab Saudi sebagai destinasi investasi global (sam, 2023). Dibuktikan juga dengan kerjasama yang dilakukan Arab Saudi dan McLaren pada tahun 2021 telah menjadi pemegang saham senilai £400 juta melalui PIF, yang menunjukkan keterlibatan bukan hanya sebagai penyelenggara tetapi juga pemilik dalam ekosistem olahraga tersebut (Setup in Saudi, 2025)

Formula 1 sendiri telah menjadi operasional dari program Vision 2030 hal ini lah yang menunjukkan bahwa olahraga ini bukan hanya diadakan sebagai hiburan semata melainkan dimanfaatkan dalam instrumen diversifikasi ekonomi dan pembentukan citra nasional yang baru bagi Arab Saudi (favre, 2025). Perbedaan dari penggelaran Formula 1 dengan olahraga lainya yang diinvestasikan Arab Saudi adalah branding yang didapat bagi negara penyelenggara seperti modernitas, teknologi tinggi, dan kompetisi global kelas dunia (favre, 2025). Hal ini membantu dalam pemenuhan tujuan dari Arab Saudi tanpa perlu kampanye diplomasi konvensional yang memakan cukup waktu. Strategi ini tentunya sejalan dengan konsep soft power yang menekankan bahwa dalam proses merubah persepsi internasional yang berkelanjutan tidak perlu di bangun dengan paksaan, melainkan dengan daya tarik suatu event olahraga internasional dengan sorotan media yang luas.

2.3 Program *Sport Diplomacy* Arab Saudi dalam Kerangka Saudi Vision

Komitmen Arab Saudi dalam menggunakan olahraga sebagai instrumen kebijakan luar negeri tidak terwujud secara tiba-tiba. Dalam kerangka Saudi Vision 2030, olahraga diposisikan sebagai salah satu sektor strategis yang secara simultan mendorong diversifikasi ekonomi, pembangunan citra nasional, dan

perluasan jaringan diplomatik di tingkat internasional. Hal ini terefleksikan dalam serangkaian investasi dan penyelenggaraan event olahraga internasional berskala besar yang dilakukan Arab Saudi secara bertahap dan terencana.

2.3.1 Program *Sport Diplomacy* Arab Saudi

a. Formula E Diriyah E-Prix

Langkah pertama Arab Saudi dalam memasuki panggung olahraga motorsport internasional dimulai dengan menjadi tuan rumah Formula E pada Desember 2018 di kawasan Diriyah, salah satu situs warisan UNESCO. Penyelenggaraan ini menjadi sinyal awal keseriusan Arab Saudi dalam membangun ekosistem olahraga berstandar global. Lebih dari sekadar event balap, Formula E di Diriyah menjadi pernyataan simbolik bahwa Arab Saudi siap membuka dirinya kepada komunitas internasional. Keberhasilan penyelenggaraan perdana ini kemudian diperkuat dengan penandatanganan perjanjian sepuluh tahun bersama Formula E, yang menjadikan Diriyah sebagai salah satu sirkuit tetap dalam kalender internasional ("Formula E Diriyah," 2021).

Menjadi tuan rumah balapan formula E tidak membuat Arab Saudi terkesan membangun narasi ganda, kerajaan ini menghormati akar sejarah dan budayanya sekaligus siap memimpin transisi energi dan modernisasi global. Dilihat juga dari beberapa pejabat kunci pemerintahan Saudi, termasuk CEO Diriyah Gate Development Authority Jerry Inzerillo, secara terbuka menyatakan ambisi menjadikan Diriyah dan rangkaian event olahraga yang mengiringinya sebagai batu loncatan dan pariwisata dalam Saudi Vision 2030 (Arab News, 2019). Keberhasilan Formula E di Diriyah juga mendorong perluasan kerja sama

antara Public Investment Fund (PIF) dengan ekosistem motor sport listrik yang lebih luas Extreme E dan E1 boat racing series, yang menandai babak baru keterlibatan Arab Saudi dalam diplomasi olahraga berbasis teknologi hijau (The Race, 2024). Rangkaian keberhasilan inilah yang kemudian menjadi fondasi kepercayaan diri Arab Saudi untuk melangkah lebih jauh dengan mendatangkan Formula 1 motorsport dengan jangkauan publik global yang jauh lebih besar.

b. Formula 1 Grand Prix Jeddah

Setelah membuktikan kemampuannya melalui Formula E, Arab Saudi mengambil langkah lebih ambisius dengan membawa Formula 1 ke tanahnya. Pada November 2020, disepakati kontrak sepuluh tahun senilai USD 55 juta per tahun antara Arab Saudi dan Formula One Management (FOM), dengan Jeddah Corniche Circuit sebagai lokasi penyelenggaraan mulai 2021 (Bonagura, 2024). Formula 1 dipilih bukan tanpa alasan, karena olahraga ini mendominasi pasar motorsport global dengan pangsa 29% melampaui cabang motorsport lainnya (PwC Middle East, 2025). Jangkauan siaran Grand Prix yang mencakup lebih dari 160 negara menjadikan Formula 1 sebagai instrumen *sport diplomacy* paling efektif yang dimiliki Arab Saudi dalam memproyeksikan narasi modernitas dan keterbukaan kepada publik global secara masif dan berulang setiap tahunnya.

Di luar lonjakan eksposur dan keuntungan ekonomi jangka pendek, program Formula 1 juga memberikan manfaat strategis jangka panjang bagi Arab Saudi dalam kerangka soft power. Berbeda dengan investasi tradisional di sektor energi atau militer, penyelenggaraan Grand Prix menempatkan Arab Saudi dalam jaringan interaksi rutin dengan federasi olahraga internasional, korporasi global,

media, dan jutaan penggemar yang tidak berhubungan langsung dengan diplomasi resmi negara, sehingga membangun kedekatan emosional dan rasa familiar terhadap kerajaan di tingkat publik (Costa & Moriconi, 2024). Dalam literatur soft power, hubungan yang terbentuk melalui olahraga semacam ini dipahami sebagai model simbolik yang dapat dikonversi menjadi kepercayaan, keterbukaan terhadap kerja sama, dan penerimaan terhadap peran Arab Saudi sebagai aktor global yang sah (Gryshuk, 2024). Dengan kata lain, formula 1 berfungsi sebagai “perantara” yang menjembatani jarak antara citra otoritarian dan keinginan Arab Saudi untuk diakui sebagai pusat ekonomi dan budaya di kawasan, sekaligus memperkuat model authoritarian capitalism yang mengandalkan daya tarik konsumsi, hiburan, dan investasi sebagai sumber pengaruh di dunia internasional (Brannagan, 2023).

c. Investasi Olahraga melalui Public Investment Fund (PIF)

Di luar penyelenggaraan event, Arab Saudi juga menjangkau *sport diplomacy* melalui jalur kepemilikan dan investasi strategis di ekosistem olahraga global. Melalui PIF, Arab Saudi mengakuisisi saham senilai £400 juta di tim Formula 1 McLaren pada 2021, menjadikan Arab Saudi bukan sekadar tuan rumah balapan tetapi juga pemilik aset dalam ekosistem motorsport global (Setup in Saudi, 2025). Pada tahun yang sama, PIF juga mengambil alih kepemilikan klub sepak bola Newcastle United, salah satu klub bersejarah di Liga Premier Inggris (Olley, 2021). Strategi kepemilikan ini memberikan pengaruh struktural yang jauh lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan sekadar menyelenggarakan

event, karena menempatkan Arab Saudi sebagai bagian integral dari ekosistem olahraga global itu sendiri.

Strategi kepemilikan ini juga dipandang sebagai lapisan yang lebih dalam dari proyek sport diplomacy Arab Saudi, sekaligus membuka dimensi baru dalam pembahasan soft power dan politik rezim. Sejumlah kajian menekankan bahwa investasi PIF di klub sepak bola, tim motorsport, dan liga-liga baru seperti LIV Golf bukan hanya bertujuan membangun citra positif, tetapi juga memperkuat posisi ekonomi dan politik jangka panjang kerajaan dalam arsitektur olahraga global, sehingga Saudi memiliki suara langsung dalam pengambilan keputusan di level federasi dan liga internasional (Brannagan, 2023). Di sisi lain, literatur terkini menunjukkan bahwa akumulasi aset olahraga ini bekerja sebagai bentuk *authoritarian capitalism* di mana olahraga dimanfaatkan untuk menarik investasi, memperluas jejaring bisnis, dan meningkatkan keamanan rezim, sementara soft power dalam arti daya tarik yang dipersepsikan publik seringkali menjadikan konsekuensi sekunder dari strategi tersebut (PISM, 2023). Dengan demikian, kepemilikan McLaren dan Newcastle United dapat dibaca sebagai sumber citra dan reputasi, tetapi juga sebagai instrumen struktural yang memperkuat posisi tawar kerajaan dalam perekonomian global dan dalam diplomasi lintas sektor yang berkelanjutan.